



Place Attachment Kampung Kota Semarang Studi Kasus Kampung Batik Semarang Timur

Place Attachment Semarang City Kampong Case Study Kampung Batik East Semarang

Ceratomia Sonaesti, Edi Purwanto*, Wijayanti

Department of Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*Corresponding author edipurwanto.lecturer@gmail.com

Article history

Received: 4 August 2022

Accepted: 11 October 2022

Published: 30 October 2022

Abstract

Kampung Batik Semarang is now developing into a tourist destination that is thought to have a place attachment. Place attachment is built through place creation, place identity and place dependence. This study uses a qualitative method, aims to identify places that contain place attachments, find out the processes and factors that form place attachments, and map the relationship patterns of these places. The results conclude that the creation of place attachments in physical elements, activities and functions, due to the development of latent activities. The identity of a place is built through its physical and non-physical identity. Place dependence is manifested in a sense of belonging, security, pride, memory, a feeling of being at home, and a desire to maintain a place. The factors that influence it are the fulfillment of the community's need for public space, historical, cultural and economic factors, good location, physical condition and available facilities.

Keywords: *place attachment; place making; place identity; place dependence; Kampung Batik Semarang*

Abstrak

Kampung Batik Semarang kini berkembang menjadi destinasi wisata diduga memiliki keterikatan tempat. Keterikatan tempat dibangun melalui pembuatan tempat, identitas tempat dan ketergantungan tempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, bertujuan untuk mengidentifikasi tempat-tempat yang mengandung keterikatan tempat, mengetahui proses dan faktor-faktor yang membentuk keterikatan tempat, dan memetakan pola hubungan tempat-tempat tersebut. Hasil penelitian menyimpulkan pembuatan tempat terjadi pada unsur fisik, aktivitas dan fungsi, karena perkembangan aktivitas laten. Identitas tempat dibangun melalui identitas fisik dan non fisiknya. Ketergantungan tempat terlihat dalam rasa memiliki, keamanan, kebanggaan, ingatan, perasaan berada di rumah, dan keinginan untuk mempertahankan tempat. Faktor yang mempengaruhi adalah pemenuhan kebutuhan masyarakat akan ruang publik, faktor sejarah, budaya, dan ekonomi, lokasi yang baik, kondisi fisik dan fasilitas yang tersedia.

Keywords: *place attachment, place making, place identity, place dependence, Kampung Batik Semarang.*

1. PENDAHULUAN

Menurut (Altman & Low, 1992), integrasi antara ikatan yang berupa perasaan, kognisi, dan perilaku dengan tempat-tempat yang berbeda, individu, kelompok, budaya, dan lingkungan sosial disebut sebagai *place attachment*. *Place attachment* berfungsi sebagai ikatan afektif yang dapat menimbulkan kepuasan terhadap kebutuhan manusia dan menimbulkan perasaan yang aman dan nyaman pada suatu tempat (Counted & Watts, 2017) serta sebagai daya tarik dalam hubungan simbolis terhadap suatu tempat (Najafi & Mustafa, 2012). *Place attachment* dapat terbangun pada tempat-tempat yang ditinggali, juga pada tempat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Lewicka, 2011), seperti sebuah kampung kota yang warganya masih memiliki kekerabatan yang kuat (Heryati, 2011).

Salah satu kampung kota di Semarang, yaitu Kampung Batik, terletak di pusat kota, tepatnya di daerah Bubakan. Kampung tersebut telah berdiri sejak zaman masa penjajahan Belanda dan sempat berjaya sebagai sentra batik di Kota Semarang. Dalam perkembangannya, Kampung Batik menjadi kampung yang kumuh serta rawan kriminalitas. Namun, saat ini kampung tersebut sudah mulai berkembang menjadi salah satu tujuan wisata di Semarang.

Berdasarkan pengamatan awal, Kampung Batik Semarang merupakan sebuah permukiman yang diduga menjadi sebuah tempat yang menyediakan diri untuk menyimpan memori/kenangan para penghuninya sehingga mampu memberikan rangsangan bagi manusia yang tinggal di dalamnya memiliki perasaan terikat terhadap kampungnya. Oleh karena itu, perlu dikaji apakah yang memengaruhi munculnya *place attachment* tersebut dan bagaimana proses terbangunnya *place attachment* tersebut.

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah mengidentifikasi titik-titik tempat pada Kampung Batik yang berpotensi mengandung *place attachment*; mengetahui bagaimana proses terbangunnya *place attachment* di Kampung Batik Semarang; mengkaji faktor-faktor apakah yang membangun *place attachment* tersebut, serta memetakan pola hubungan tempat-tempat tersebut.

1.2 Lokasi dan Sejarah Kampung Batik Semarang

Kampung Batik Semarang berada di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur.



Gambar 1. Lokasi Kampung Batik Semarang
Sumber: semarangkota.go.id dalam Larasati (2014)

Kampung Batik secara administrasi berada di wilayah RW 2 di mana terdapat 9 RT di dalamnya yang memiliki nama sesuai dengan motif batik pada masa Belanda (Syarifa & Wijaya, 2019). Kampung ini dinamakan Kampung Batik oleh warga Semarang pada zaman dahulu karena sebagian besar penghuninya merupakan perajin batik dan menjadi pusat batik di Semarang pada masa itu (Yuliati & Afreliyanti, dkk., 2014). Pemerintah Belanda memerintahkan penduduk pribumi untuk membakar sebagian Kampung Batik dan sekitarnya pada peristiwa pertempuran lima hari di Semarang, yaitu 15 Oktober 1945, yang mengakibatkan semua alat membatik di kampung tersebut ikut terbakar, sehingga kegiatan membatik di kampung tersebut mati total (Yuliati & Afreliyanti, dkk., 2014). Setelah pertempuran usai, Kampung Batik kembali ditinggali, namun tidak ada lagi aktivitas membatik. Sejak itu kejayaan batik Semarang mengalami penurunan. Pada tahun 2006, Pemerintah Kota Semarang mengaktifkan kembali industri batik di kampung ini agar menjadi sentra batik Semarang (Pratiwi, 2014). Upaya tersebut melahirkan toko-toko batik di kampung ini yang terus mengalami perkembangan (Afreliyanti, dkk., 2014). Dalam mewujudkan Kampung Batik sebagai Kampung Tematik, warga Kampung Batik melakukan perbaikan lingkungan serta penyediaan fasilitas yang mendukung kegiatan di dalamnya sehingga Kampung Batik semakin dikenal oleh masyarakat Semarang dan luar Semarang

sebagai suatu lokasi wisata yang menarik (Syarifa & Wijaya, 2019).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, karena *place attachment* berkaitan dengan perasaan manusia dan hal-hal yang terkait dengan “rasa” merupakan hal kompleks, yang tidak dapat diukur dengan angka, sehingga dibutuhkan pemahaman yang mendalam. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksploratif rasionalistik. Instrumen penelitian menggunakan studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara mendalam yang sampelnya bersifat *purposive* dengan teknik *snowball effect*. Respondennya meliputi warga dari beberapa RT yang tinggal di kampung ini >10 tahun sebagai pengguna tempat sehari-hari, para pemilik toko batik, pengajar keterampilan membatik, tokoh masyarakat yang ikut berperan dalam pengembangan kualitas lingkungan kampung, dan pengunjung toko batik yang telah berkunjung lebih dari satu kali. Data yang diperoleh akan dikategorisasikan dan selanjutnya dilakukan interpretasi keseluruhan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari wawancara dengan dua puluh responden dan berdasarkan pengamatan, terdapat sembilan tempat di Kampung Batik Semarang yang dipilih oleh warga yang menunjukkan tempat-tempat tersebut berpotensi mengandung *place attachment*, yaitu Jalan Batik, Jalan Batik Gedong, Jalan Batik Tengah Lapangan, Lengkong, Gang Panggung, Kampoeng Jadoel, yang berbentuk ruang terbuka, serta Balai Batik dan Toko Batik Ngesti Pandowo yang berupa bangunan. Pada saat pengamatan, tampak tempat-tempat publik tersebut memang digunakan sebagai tempat berinteraksi sosial oleh para warga secara rutin. Gambar 2 berikut merupakan lokasi sembilan tempat tersebut.



Gambar 2. Lokasi 9 Tempat Yang Berpotensi Mengandung *Place Attachment*

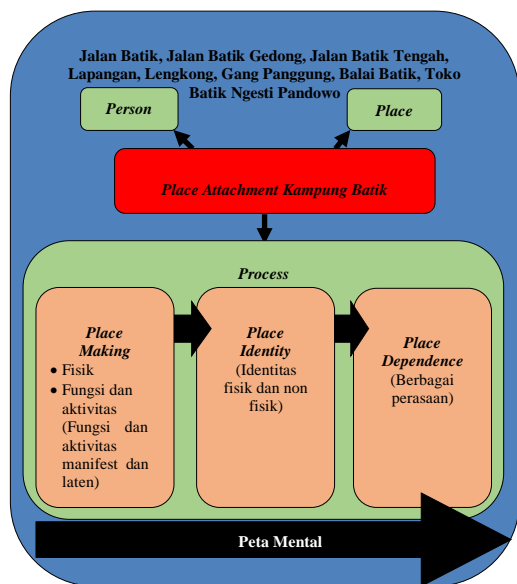
Scannell dan Gifford (2010), menyatakan bahwa *place attachment* adalah konsep multidimensi yang terdiri dari *person*, *process* dan *place*. *Place* dibentuk melalui sebuah proses, yaitu *place making*, seperti yang diungkapkan Syafriny, dkk. (2013), bahwa *Place making* adalah proses pembentukan tempat yang dipengaruhi pemaknaan ruang, sehingga menimbulkan suatu rasa. Selanjutnya, *place attachment* diidentifikasi melalui *place dependence* dan *place identity* (Vaske, 2014). Pada *place identity* seseorang menggambarkan sebuah tempat dan bagian dari tempat yang menciptakan gambaran melalui pengakuan terhadap ciri fisik dan/atau fitur visual (Carmona, dkk., 2003). Menurut Suwarno dalam Lazuardi, dkk. (2018), identitas suatu kawasan dapat berbentuk fisik dan non fisik. Identitas fisik terdiri dari lima elemen, yaitu *path*, *edges*, *nodes*, *district*, dan *landmark* (Lynch, 1960), sedangkan identitas non fisik terdiri dari aktivitas, makna, dan simbol (Relph, 1976).

Sementara itu, *place dependence* merupakan ikatan fungsional antara seseorang dengan suatu tempat (Stokols dan Shumaker dalam Sari, dkk, 2019). *Place dependence* mencerminkan perasaan sejauh mana seseorang menganggap diri mereka bergantung pada suatu tempat yang dapat dirasakan ketika terbangun hubungan yang kuat antara sebuah tempat dengan seseorang (Moore dan Graefe dalam Sari, dkk., 2019).

Pada *place making*, tempat mulai terbentuk. Tempat mulai dikenali dan digunakan oleh banyak orang untuk melakukan berbagai aktivitas. Selanjutnya, tempat mulai disepakati secara konsensus oleh para penggunanya untuk

beraktivitas sehingga pengguna mulai menandai tempat. Di tahap inilah muncul *place identity*. Selanjutnya, tempat digunakan secara berulang-ulang sehingga muncul berbagai perasaan yang menunjukkan keterikatan, atau yang disebut *place dependence*. Dengan begitu, *place attachment* terbangun melalui *process place making, lalu place identity,;* dan selanjutnya *place dependence* secara berurutan.

Menurut Purwanto & Harani (2020), salah satu instrumen untuk mengungkap *place attachment* dan *place identity* adalah menggunakan peta mental karena dapat digunakan untuk memahami suatu tempat. Davis Stea dan Roger Down dalam Purwanto & Darmawan (2013), menyebutkan bahwa peta mental merupakan proses yang memungkinkan manusia mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan ingatan, memanggil, dan menguraikan kembali informasi tentang lokasi kreatif dan tanda-tanda suatu lingkungan geografis, di mana pengamatan tersebut terjadi secara langsung dan spontan. Lynch (1960) menyebutkan bahwa peta mental berkaitan dengan tiga komponen, yaitu identitas, struktur, dan makna.



Gambar 3. Proses Terbangunnya *Place Attachment* di Kampung Batik Semarang

Sehingga, di dalam teori peta mental tersebut terdapat keselarasan dalam pengungkapan *place attachment*, ketika didialogkan dengan proses *place making, place identity* dan *place dependence*. Sehingga *place attachment*

Kampung Batik Semarang terbangun oleh 9 tempat melalui proses, seperti pada gambar 3.

3.1 Terbangunnya *Place Attachment* Pada 9 Tempat Yang Berpotensi Memiliki *Place Attachment*

Terbangunnya *place attachment* pada 9 tempat yang berpotensi memiliki *place attachment* di Kampung Batik Semarang adalah sebagai berikut.

a. Jalan Batik

Proses terbangunnya *place attachment* di Jalan Batik

Berikut merupakan proses terbangunnya *place attachment* di Jalan Batik.

Place Making

Fisik Tempat

Semenjak kampung ini menjadi sentra batik, warga melakukan beberapa penataan dan berusaha memfasilitasi kebutuhan parkir pengunjung. Perluasan lahan parkir dilakukan dengan mengubah bentuk gapura menjadi satu lajur, membongkar taman, meninggikan jalan, memperbaiki saluran, menata taman, dan membangun kembali pos kamling agar letaknya lebih mundur. Parkiran mobil ternyata juga sering digunakan untuk parkir mobil-mobil warga mulai pukul 21.00 sampai pukul 08.00 atau 09.00.

Fungsi dan Aktivitas

Fungsi dan aktivitas laten yang terjadi sebelum perbaikan lingkungan hanya kegiatan tahunan, seperti lomba-lomba 17 Agustusan tingkat RT, namun saat ini, juga digunakan anak-anak bermain bola setiap sore, bersepeda dan mengobrol.

Place Identity

Secara fisik, tempat ini berupa sebuah *path*, yaitu jalan yang berukuran paling besar. *Enclosure* jalan ini sebagian berupa dinding yang membatasi kedua sisinya, dan sebagian lagi berupa rumah penduduk. Jalan Batik merupakan akses masuk utama dengan lokasi di seberang Bundaran Bubakan dan di sebelah Hotel Horison Kota Lama, yang merupakan dua bangunan dengan bentuk yang menonjol. Pada ujung jalan ini terdapat belokan yang jelas menuju ke arah Kampoeng Djadoel dan

Kampung Batik Gedong. Ukuran belokan ini lebih besar. Penggunaannya memiliki tujuan yang jelas, yaitu berwisata bagi pengunjung maupun menuju tempat tinggalnya bagi warga yang memperjelas identitas jalan ini, sesuai pernyataan (Lynch, 1960), bahwa sebuah *path* memiliki identitas yang lebih baik jika memiliki tujuan yang besar dan memiliki penampakan yang kuat. *Place identity* non fisik berupa aktivitas bermain bola yang terjadi setiap hari.

Place Dependence

Bentuk *place dependence* terhadap tempat ini adalah rasa memiliki. Ketika diberikan larangan untuk parkir kendaraan pribadi warga, timbul protes dari warga dengan membuat kesepakatan untuk tetap dapat memarkirkan mobilnya hanya untuk warga asli. Sementara itu, bentuk *place dependence* anak-anak terhadap tempat ini adalah penggunaannya yang dilakukan setiap hari. *Place dependence* juga tampak pada tindakan nyata untuk menjaga lingkungan melalui kerja bakti tingkat RW.

Terbangunnya place attachment di Jalan Batik

Place attachment terbangun dari proses *place making* melalui usaha rekonstruksi sebagai tempat parkir pengunjung. Kedekatan dengan rumah-rumah warga dan akses keluar masuk kampung, serta jalan yang lebih lebar, memunculkan fungsi laten sebagai tempat parkir warga dan pengunjung serta tempat bermain bola setiap sore. Padatnya penduduk, serta tingginya kebutuhan warga bersosialisasi, termasuk anak-anak, yang bentuk sosialisasinya adalah bermain, tetapi tempat bermain terbatas, maka anak-anak menggunakan tempat-tempat terbuka publik berupa jalan untuk bermain. Meskipun ada beberapa tempat lain yang luas, bermain bola di sini dianggap nyaman, karena tidak terlalu mengganggu aktivitas warga. Hal tersebut dikarenakan hanya terdapat sedikit fasad rumah yang menghadap ke jalan ini sehingga anak-anak lebih leluasa bermain.

Aktivitas laten yang terjadi membuat jalan ini melekat dalam ingatan warga. Selain itu jalan ini memiliki kejelasan sebagai sebuah koridor dengan kekhasannya berupa ukuran yang lebar yang berbeda dengan jalan-jalan lain di Kampung Batik. Bagi pengunjung, jalan ini

dikenali sebagai pintu masuk Kampung Batik karena memiliki kemudahan orientasi dan persimpangan besarnya mengarah ke titik-titik wisata utama. Kejelasan orientasi dan aktivitas laten di dalamnya, merupakan karakter spesifik tempat yang membentuk *place identity*.

Pemanfaatan tempat secara rutin menimbulkan *place dependence*. Tempat ini menjadi tempat yang penting bagi pelaku industri wisata, karena mendukung menyediakan fasilitas untuk pengunjung, sehingga tempat ini berperan dalam pengembangan wisata di Kampung Batik. *Place dependence* ditunjukkan melalui rasa memiliki warga dengan tetap berusaha mempertahankan kemudahan parkir di sini di tengah larangan, serta pada perilaku kerja bakti. *Place attachment* telah terbangun di tempat ini. Jalan Batik tidak hanya sekadar sebagai sarana sirkulasi, namun juga tempat bermain, tempat parkir, dan tempat pendukung wisata.

b. Jalan Batik Gedong

Proses terbangunnya place attachment di Jalan Batik Gedong

Berikut merupakan proses terbangunnya *place attachment* di Jalan Batik Gedong.

Place Making

Fisik Tempat

Kondisi jalan yang besar dan dekat dengan akses masuk utama dari Jalan Batik, menyebabkan persebaran toko batik terbanyak adalah di kampung ini, karena mobil hanya dapat masuk sampai ke kampung ini (Larasati, 2014). Warga mengubah bagian depan rumahnya menjadi toko-toko batik. Perbaikan lingkungan yang dilakukan meliputi pembersihan lingkungan, pemasangan penerapan, peninggian jalan, dan diberikan lukisan mural.

Fungsi dan Aktivitas

Terjadi aktivitas berdagang UMKM di bagian depan rumah warga, seperti toko kelontong, usaha berjualan jus, bengkel, rumah makan, bakaran, dan berjualan bubur. Jalan ini juga digunakan untuk parkir mobil dan motor milik warga Kampung Batik Gedong dan pengunjung. Selain itu terdapat aktivitas mengobrol, bermain, serta badminton yang dilakukan setiap malam hingga subuh. Terdapat

juga aktivitas perayaan 17 Agustus dan rapat warga yang diadakan secara lesehan.

Place Identity

Jalan Batik Gedong merupakan sebuah *path* yang memiliki tujuan yang jelas, yaitu menuju ke pusat penjualan batik. *Enclosure* jalan ini berupa rumah tinggal warga yang didominasi rumah lantai satu, yang membatasi kedua sisi jalannya. Terdapat beberapa penanda fisik yang menjadi identitas jalan ini, yaitu lapangan badminton dan sumur kebakaran, serta Toko Batik Ngesti Pandowo yang merupakan toko batik terbesar yang menjadi *landmark* kecil di jalan ini.

Secara identitas non fisik, Kampung Batik Gedong merupakan kampung yang ditetapkan sebagai kampung tematik sentra batik, sehingga sejak awal identitasnya sudah mulai terbentuk sebagai sentra batik. Seiring berkembangnya waktu, aktivitas penjualan batik terbesar di Kampung ini ada di Kampung Batik Gedong.

Place Dependence

Bentuk *place dependence* pada tempat ini berupa rasa memiliki yang tampak pada saat akan dilaksanakan kegiatan di sini, maka harus meminta izin, terutama kepada warga yang memiliki toko-toko batik. Terdapat perasaan aman yang ditimbulkan melalui aktivitas badminton yang dilaksanakan hingga dini hari, dan karena penerangan yang mencukupi. Selain itu juga adanya keinginan warga untuk menjaga lingkungannya, bahkan dengan dana dan tenaga sendiri.

Terbangunnya *place attachment* di Jalan Batik Gedong

Place attachment di Jalan Batik Gedong ini terbangun diawali melalui *place making* secara fisik melalui perbaikan tempat. Selain itu, sebagai kawasan sentra batik, jalan ini paling banyak memiliki toko batik. Selain itu, karena beberapa rumah berubah menjadi toko, menyebabkan berkurangnya tempat bersantai warga di dalam rumah, hingga aktivitas tersebut terjadi di jalan-jalan depan rumah, kemudian warga saling bertemu dan berinteraksi, yang menjadi aktivitas laten. Berkembangnya industri batik juga menyebabkan semakin banyak kunjungan wisatawan dan lokasinya yang berada di tengah kawasan perdagangan,

menyebabkan para warga memanfaatkan jalan di depan rumah mereka untuk berjualan makanan, sehingga menarik warga untuk membeli dan akhirnya berkumpul dan mengobrol sambil makan di warung/gerobak tempat berjualan. Selain itu, juga muncul kegiatan pertemuan warga, serta bermain dan berolahraga yang juga dilakukan setiap hari sehingga menjadi kebiasaan warga.

Berkembangnya industri batik, membuat warga mengizinkan pengunjung yang membeli batik di toko-toko di daerah ini untuk parkir di jalan ini. Selain itu, tempat ini juga menjadi tempat parkir warga. Tempat ini terbentuk menjadi tempat pendukung aktivitas ekonomi dan kebutuhan pribadi sebagai tempat parkir.

Dalam pemanfaatannya, jalan ini dipahami sebagai sebuah *path* yang lebar sebagai pembeda dengan jalan-jalan lain. Sumur kebakaran, lapangan badminton, dan Toko Batik Ngesti Pandowo menjadi *landmark* kecil jalan ini. Tempat ini juga dikenali melalui aktivitas nongkrong dan badminton karena satu-satunya lapangan badminton ada. Eksistensinya sebagai pelopor bangkitnya kembali industri batik juga melekat dalam ingatan warga. Tempat ini juga berkembang menjadi area penjualan batik terbesar di Kampung Batik. Toko batik Semarangan terbesar dan terlengkap di Kampung Batik juga ada di jalan ini. Hal tersebut membentuk identitas Jalan Batik Gedong yang kuat sebagai “sentra batiknya Kampung Batik”.

Place dependence warga tampak pada rasa aman, rasa nyaman, rasa memiliki, memori dan perilaku menjaga lingkungan. Jalan tidak hanya menjadi sebuah sarana sirkulasi, namun telah menjadi tempat pengganti dari bagian rumah mereka untuk bersantai dan berinteraksi dengan tetangga sekitar, serta dapat menyokong perekonomian mereka. Sehingga, jalan ini telah menjadi tempat yang penting dan menjadi bagian hidup warganya sehari-hari, sehingga terbangun *place attachment* pada tempat ini.

c. Jalan Batik Tengah

Proses terbangunnya *place attachment* di Jalan Batik Tengah

Berikut merupakan proses terbangunnya *place attachment* di Jalan Batik Tengah:

Place Making

Fisik Tempat

Place making dilakukan dengan mengecat dinding dan *paving* jalan ini, serta penataan taman.

Fungsi dan Aktivitas

Terdapat sebuah bangku yang digunakan warga untuk mengobrol dan bersantai, serta pembatas rumah Laksmi Art Batik yang sering kali digunakan pemilik rumah untuk bersantai. Pemilik rumah ini merupakan tokoh di kampung ini, yaitu Ibu Kristin dan Bp. Luwi. Ketika ada warga yang lewat, maka terjadi interaksi di depan rumah ini.

Place Identity

Jalan Batik Tengah merupakan sebuah *path* berupa gang untuk akses keluar masuk Kampung Batik Tengah. Satu sisi jalan ini dibatasi oleh dinding yang memiliki beragam ornamen yang mencerminkan budaya batik dan berfungsi sebagai sarana edukasi batik. Satu sisi lainnya dibatasi oleh rumah warga sebagai *enclosure*-nya. Jalan ini memiliki tujuan yang jelas, yaitu menuju ke lapangan yang merupakan *nodes*. *Paving*-nya berwarna hijau membedakan dengan tempat lain. Identitas non fisik tempat ini berupa kegiatan “nongkrong”. Tempat ini juga menjadi cikal bakal perubahan fisik Kampoeng Djadoel secara keseluruhan.

Place Dependence

Place dependence tampak pada perilaku warga dalam memelihara tempat ini agar selalu dapat digunakan.

Terbangunnya *place attachment* di Jalan Batik Tengah

Place attachment di sini dibangun *place making* pada fisik tempat dengan merenovasi menjadi lebih baik sehingga menarik warga untuk menggunakannya sebagai tempat bersantai dan berinteraksi. Di jalan ini juga terdapat rumah Bapak Luwi, yang merupakan salah seorang tokoh masyarakat di kampung ini yang menjadi tempat interaksi warga saat saling bertemu dengan pemilik rumah dan interaksi tersebut menjadi aktivitas laten di tempat ini sehingga terbentuk identitas tempat sebagai tempat “nongkrong”. Tempat ini dikenali sebagai *path* untuk masuk menuju Kampoeng Djadoel yang

juga mendukung wisata edukasi di kampung ini. Penggunaan tempat untuk beraktivitas secara berulang membuat warga merasa terbiasa dengan tempat ini sehingga menimbulkan *place dependence* berupa rasa memiliki yang tampak pada perilaku warga untuk selalu menjaga tempat. Hal tersebut menunjukkan telah terbangunnya *place attachment* di Jalan Batik tengah. Jalan Batik tengah telah menjadi bagian dari kehidupan dan budaya warganya yang senang berkumpul dan memiliki tingkat interaksi sosial. Jalan Batik juga merupakan perwujudan fisik dari keberhasilan upaya warga dalam mengubah *image* Kampung Batik.

d. Lapangan

Proses terbangunnya *place attachment* di Lapangan

Berikut merupakan proses terbangunnya *place attachment* di Lapangan.

Place Making

Fisik Tempat

Warga mengubah tempat ini menjadi lebih tertata dan dapat digunakan untuk berbagai aktivitas. Setelah itu, juga dilakukan pemasangan lampu hias, *CCTV*, televisi, gazebo, peralatan karaoke, dan *sound system*. Saat ini mulai banyak warga yang memanfaatkan tempat ini, baik untuk mengobrol, bersantai, maupun interaksi sosial lainnya.

Fungsi dan Aktivitas

Lapangan sering digunakan warga untuk nongkrong, memasak bersama, duduk-duduk, dan menonton televisi bersama. Tempat ini juga sering digunakan untuk pelatihan membatik secara perorangan maupun kelompok. Warga Kampoeng Djadoel sering menyelenggarakan *event* bersama pihak luar. Lapangan digunakan untuk mewadahi berbagai kegiatan kreativitas seni dan budaya antara lain, pertunjukan tari, keroncong, syair, bahkan pengamen jalanan. Tempat ini juga digunakan untuk peringatan peristiwa pembakaran kampung bersamaan dengan peringatan pertempuran lima hari di Semarang yang dilakukan setiap tahun, yang disebut dengan Titiran. Titiran merupakan kegiatan arak-

arakan keliling kampung dan berhenti berkumpul di Lapangan.

Place Identity

Lapangan merupakan sebuah *nodes* berbentuk *square*, karena merupakan pertemuan tiga *path* yang seluruhnya berpotensi memiliki *place attachment*, yaitu Jalan Batik Tengah, Gang Panggung, dan Lengkong, sehingga menjadi tempat bertemunya warga dari atau menuju ke-3 *path* tersebut. Lapangan dibatasi oleh rumah-rumah warga berlantai satu dan dua di keempat sisinya sebagai *enclosure*-nya. Melalui pertemuan yang hanya sekilas di *nodes* tersebut, berkembang aktivitas-aktivitas sosial. Ketika masuk ke lapangan dari arah ketiga *path* tersebut maupun sebaliknya, akan langsung dapat dirasakan perbedaannya, yaitu dari jalan yang sempit menuju ke sebuah ruang yang luas dan sebaliknya. Dari tempat yang hanya memiliki pandangan satu arah menjadi berada di ruangan yang memiliki pandangan lebih luas. *Paving*-nya berwarna hijau dan ada fasilitas pendukung yang paling lengkap. Gazebo juga menjadi *landmark* kecil yang mudah diingat oleh penggunanya, karena bentuk dan ukurannya yang mencolok.

Identitas non fisik tempat ini berupa aktivitas dan fungsi tempat ini sebagai pusat kegiatan warga. Identitas non fisik tempat ini juga tampak pada kegiatan budaya titiran.

Place Dependence

Place dependence warga tampak pada rasa memiliki, apabila ruang ini beralih fungsi atau rusak dan tidak dapat digunakan, perasaan bahwa hanya tempat ini yang memungkinkan untuk melakukan berbagai kegiatan, memori, adanya rasa memiliki yang diwujudkan melalui kepedulian yang tinggi untuk menjaga kampungnya, rasa bangga, rasa aman karena aktivitas “nongkrong” dan interaksi sosial warga yang terjadi hingga tengah malam, serta karena penerangan yang cukup.

Terbangunnya *place attachment* di Lapangan

Place attachment di lapangan terbangun diawali melalui *place making* secara fisik melalui perbaikan tempat, sehingga menimbulkan beragam aktivitas dan aktivitas wisata sebagai aktivitas laten. Dalam

pemanfaatannya, warga mengenal tempat ini sebagai sebuah simpul (*nodes*) berukuran luas atau titik pertemuan warga dari seluruh bagian jalan di Kampung Batik yang memiliki *landmark* kecil berupa gazebo. Pemanfaatan yang beragam tersebut membuat warga memahami dan mengenal tempat ini sebagai pusat kegiatan warga. Pemanfaatan yang beragam dan berulang menimbulkan *place dependence* yang tampak pada keinginan untuk menjaga tempat meski dengan dana dan tenaga sendiri, rasa aman, rasa bangga, rasa memiliki, memori, dan rasa rindu, yang menunjukkan adanya *place attachment*. Tempat ini telah berkembang sebagai tempat yang lekat dengan keseharian warganya dan mencerminkan budaya warganya yang senang berinteraksi sosial. Pilihan warga selain melakukan berbagai aktivitas di rumah sendiri adalah di tempat ini. Kehidupan bersosialisasi warga tidak dapat dilepaskan dari tempat ini. Tempat ini juga menjadi tempat yang mendukung aktivitas wisata dan berperan dalam meningkatkan perekonomian warganya. Tempat ini juga menjadi wajah utama dalam industri wisata batik di Kampoeng Djadoel. Tempat ini juga menjadi salah satu tempat warga berekspresi dan menuangkan ide-idenya. Di tempat ini juga warga berusaha untuk mengingat dan memperkenalkan sejarah Kampung Batik dan sejarah Kota Semarang kepada masyarakat luas melalui kegiatan titiran. Tempat ini juga menjadi perwujudan fisik dari keberhasilan warga dalam mengubah *image* buruk kampungnya.

e. Lengkong

Proses terbangunnya *place attachment* di Lengkong

Berikut merupakan proses terbangunnya *place attachment* di Lengkong.

Place Making

Fisik Tempat

Kondisinya dulu gelap, kumuh, becek, dan *paving*-nya tidak rata di tengah. Warga menata jalan ini dengan mengecat jalan dan menggambar sketsa pada dindingnya. *Paving* lengkong dicat merah karena ada tujuan dan pemaknaan khusus bagi warga.

Fungsi dan Aktivitas

Lokasinya yang menyambung dengan lapangan membuat lengkong sering digunakan sebagai tambahan untuk melakukan kegiatan yang menampung banyak orang, seperti kegiatan membatik, gathering dan event dengan pihak luar. Sketsa di dinding ini menjadi cerita wajib yang selalu diceritakan kepada pengunjung sekaligus mempromosikan kampung. Bagi Pak Luwi, tempat ini merupakan tempat mencari inspirasi, karena dirasa nyaman dengan suasana yang tenang dan angin sepoi-sepoi, serta dapat duduk santai secara lesehan dengan bersandar pada dindingnya.

Place Identity

Lengkong ini merupakan sebuah *path*, untuk sarana pergerakan yang dibatasi oleh dinding pada kedua sisinya sebagai *enclosure* nya. *Path* ini menghubungkan *nodes*, yaitu lapangan dengan persimpangan jalan lain yang menghubungkan Kampung Djadoel Kampung Batik Gedong dengan Kampung Batik Widoharjo. Lengkong memiliki tujuan ke lapangan yang merupakan sebuah *nodes*, sehingga ketika masuk ke lapangan maupun sebaliknya, akan langsung dapat dirasakan perbedaannya, yaitu dari jalan yang sempit menuju ke sebuah tempat yang luas dan sebaliknya. Terdapat penampakan yang kuat berupa lukisan mural di sepanjang kedua dinding pembatas. Hanya tempat ini yang pavingnya berwarna merah. Hal-hal tersebut memberikan identitas yang kuat bagi jalan ini

Identitas non fisik tempat ini berupa pelabelan nama, yaitu “Lengkong”. Selain karena bentuknya yang menurut masyarakat Jawa, seperti lengkongan, nama ini juga memiliki makna tersendiri, yaitu “eling karo engkong”, atau ingat pada leluhurnya melalui adanya lukisan mural, yang menceritakan sejarah kota Semarang, termasuk sejarah pembakaran Kampung Batik. Warna merah pada pavingnya diibaratkan, seperti karpet merah yang merupakan simbol kehormatan. Maksudnya adalah, tempat tersebut adalah tempat yang dihormati, karena terdapat sejarah leluhurnya.

Place Dependence

Place dependence tempat juga ditunjukkan melalui keinginan dan tindakan nyata warga dalam menjaga dan memperbaiki lingkungannya. Terdapat juga perasaan bangga

dapat mengubah tempat ini yang semula kumuh menjadi memiliki daya tarik, perasaan nyaman, perasaan memaknai tempat ini, seperti rumah sendiri, serta perasaan bangga dan memori terhadap lukisan mural.

Terbangunnya *place attachment* di Lengkong

Place attachment terbangun diawali melalui *place making*, dengan melakukan rekonstruksi pada fisiknya menjadi tempat yang lebih bersih dan tertata. Keberadaan lukisan mural utama yang mendukung tema wisata edukasi menjadi salah satu bagian yang ditonjolkan sehingga tempat ini membangun aktivitas wisata di Kampong Djadoel. Tempat ini dimanfaatkan sebagai tempat tambahan saat ada kegiatan di Lapangan dan tidak dapat menampung jumlah peserta. Tempat ini juga sering digunakan untuk bersosialisasi maupun acara pertemuan. Warga kemudian menandai tempat ini sebagai sebuah *path* berupa gang sempit yang pada kedua sisi dindingnya terdapat lukisan mural utama. serta karena penamaan “lengkong yang membentuk *place identity*, yang memberikan perbedaan pada tempat ini sehingga mudah dikenali oleh penggunanya. Kondisi fisik, lokasi tempat dan aktivitas yang ada di dalamnya membuat warga sering menggunakan tempat ini, sehingga timbul *place dependence* yang tampak dalam bentuk keinginan untuk merawat dan menjaga tempat agar tetap dapat digunakan, rasa bangga, rasa nyaman, dan memori, serta perasaan, seperti di rumah sendiri yang menjadikan tempat ini sebagai tempat yang memiliki *place attachment*. Tempat ini menjadi salah satu tempat untuk mewedahi aktivitas sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari warganya, serta sebagai tempat yang menjadi daya tarik utama untuk dapat mendukung keinginan warga untuk menjadikan kampungnya sebagai kampung wisata. Lengkong menjadi tempat yang menyimpan makna bagi warganya melalui penghormatan terhadap sejarah. Tempat ini juga menjadi perwujudan fisik dari keberhasilan warga dalam mengubah *image* negatif kampungnya.

f. Gang Panggung

Proses terbangunnya *place attachment* di Gang Panggung

Berikut merupakan proses terbangunnya *place attachment* di Gang Panggung.

Place Making

Fisik Tempat

Dilakukan pembersihan tempat dan diberikan penutup berupa *grid* besi pada saluran pembuangan di kanan kirinya, diberikan tanaman hias di sisi-sisi jalannya. Warga juga membuat panggung wayang beber agar setiap tempat di Kampong Djadoel memiliki kekhasan masing-masing.

Fisik dan Aktivitas

Sekarang tempat ini juga digunakan sebagai tempat berinteraksi warga yang biasanya dilakukan di sebelah panggung wayang. Ada juga yang duduk-duduk dan mengobrol di bangku yang ada di depan rumah warganya. Panggung wayang beber sendiri sering kali dimanfaatkan oleh pengunjung sebagai *spot* berfoto.

Place Identity

Gang panggung ini merupakan sebuah *path*, berbentuk gang untuk sarana sirkulasi. Jalan ini dibatasi rumah-rumah warga pada kedua sisinya sebagai *enclosure*-nya. *Paving*-nya berwarna hijau. Jalan ini memiliki tujuan yang kuat, yaitu menuju ke arah lapangan, yang merupakan sebuah *nodes*, sehingga ketika masuk ke lapangan maupun sebaliknya, akan langsung dapat dirasakan perbedaannya, yaitu dari jalan yang sempit menuju ke sebuah ruang yang luas dan sebaliknya. Panggung wayang beber menjadi *landmark* kecil.

Place Dependence

Place dependence tampak pada perilaku warga dalam memelihara kebersihan agar tempat ini tetap dapat dimanfaatkan untuk beraktivitas.

Terbangunnya *place attachment* di Gang Panggung

Place attachment pada tempat ini dipengaruhi oleh *place making* yang diawali dengan rekonstruksi secara fisik, sehingga kondisinya menjadi lebih bersih, tertata, dan warga memiliki tempat yang nyaman digunakan untuk berinteraksi. Melalui interaksi sosial tersebut warga mengenal dan memahami tempat ini dan mengingat tempat sebagai sebuah *path* berupa

gang sempit yang dibatasi rumah-rumah warga di kedua sisinya. Tempat ini menghubungkan lapangan dengan kawasan luar Kampong Djadoel. Melalui tempat ini, pengguna dapat merasakan perubahan yang jelas saat akan menuju lapangan dan sebaliknya, di mana terdapat perasaan yang berbeda saat berada pada tempat yang luas berupa lapangan dari ke gang sempit dan sebaliknya, serta saat keluar dari tempat yang jalannya bercat hijau ini menuju ke jalan yang tidak bercat semakin memperkuat perasaan keluar dari “teritorinya”. Adanya *landmark* kecil berupa panggung wayang beber menjadi penguat identitas fisik, di mana warga dan pengunjung menjadi mudah mengenali dan menandai tempat ini, serta memudahkan dijadikan acuan orientasi tempat. Tema panggung yang juga memperkuat tema tradisional yang ingin diangkat kampung ini. Pemanfaatannya sebagai tempat yang sering digunakan untuk “nongkrong” memberikan pemahaman warga terhadap tempat ini. Hal tersebut memperkuat pemahaman dan pengenalan terhadap tempat ini sehingga terbentuk *place identity*.

Penggunaan yang berulang menimbulkan *place dependence* terhadap tempat ini yang ditunjukkan melalui perasaan nyaman warga yang tinggal di sini karena kondisi yang tenang dan bersih meskipun berada di tengah kota yang ramai. *Place attachment* muncul karena tempat ini menjadi tempat yang nyaman untuk ditinggali dan nyaman digunakan untuk beraktivitas sosial setiap harinya sehingga mampu memenuhi kebutuhan akan tempat bersosialisasi warga. Tempat ini menjadi salah satu tempat yang berperan membangun Kampong Djadoel sebagai tempat wisata edukasi karena menyediakan sarana untuk edukasi berupa panggung wayang beber. Tempat ini juga merupakan perwujudan fisik keberhasilan warga mengubah *image* kampungnya menjadi lebih positif.

g. Kampong Djadoel

Proses terbangunnya *place attachment* di Kampong Djadoel

Berikut merupakan proses terbangunnya *place attachment* di Kampong Djadoel.

Place Making

Fisik Tempat

Keseluruhan tempat tersebut merupakan ruang terbuka publik yang dimiliki Kampoeng Djadoel. Terdapat satu kesatuan pada *place making* di Kampoeng Djadoel. *Place making* di Kampung Djadoel dimulai setelah kampung terdekatnya, yaitu Kampung Batik Gedong ditetapkan sebagai kampung tematik, sehingga menimbulkan perasaan “iri” dalam bentuk yang positif bagi warganya, sehingga menjadi pemicu untuk memperbaiki fisik kampungnya.

Place Identity

Tempat ini dikenal sebagai sebuah *district* (yang terdiri dari 3 *path*, yaitu Jalan Batik Tengah, lengkong, dan Gang Panggung serta 1 *nodes*, yaitu Lapangan). Hanya Kampoeng Djadoel yang keseluruhan bagian jalannya dicat dengan warna merah dan hijau agar terlihat lebih mencolok. Selain itu tema yang diberikan pada kampung ini, yaitu tema zaman dahulu juga menjadi identitas fisik.

Place identity yang bersifat non fisik diwujudkan melalui penamaan kampungnya. Nama “djadoel” sendiri bermakna “*idene selalu njedul*”, karena ide-ide mengubah kampungnya muncul secara spontan. Warga juga menghadirkan sesuatu yang khas dan berbeda, yaitu sebagai kampung wisata edukasi batik bertema “jadoel”.

Place Dependence

Place dependence warga tampak pada rasa memiliki warga muncul pada moto KPK, yaitu kepanjangan dari Kebersamaan, Perubahan dan Kepedulian. Kebersamaan warga dapat membuat perubahan, harus peduli, dan dirawat bersama-sama melalui rasa “handarbeni” yang artinya rasa memiliki karena ruang ini bukan dibuat oleh pemerintah melainkan oleh warga sendiri. Rasa memiliki warga juga tampak pada kepedulian yang tinggi untuk menjaga kampungnya.

Terbangunnya *place attachment* di Kampoeng Djadoel

Place attachment pada tempat ini terbangun diawali melalui *place making*, yaitu rekonstruksi secara fisik pada Jalan Batik Tengah, Lapangan, Lengkong, dan Gang Panggung sehingga kualitas fisiknya meningkat. *Place attachment* di Kampoeng Djadoel juga dibangun dari beragam aktivitas

sosial warganya, serta aktivitas wisata di keempat tempat yang ada di kampung ini. Melalui interaksi sosial tersebut terbentuk identitas tempat ini sebagai kampung yang memiliki karakter berbeda dengan kampung-kampung lain di Kampung Batik. Selain penamaan tempat yang mencerminkan tema tempat, terdapat kesamaan visual yang diperoleh dari kesamaan tema, yaitu tema tradisional/zaman dulu. Seluruh wilayahnya diberikan cat berwarna hijau dan merah yang menandai “teritorinya”. Sebagai kampung wisata, Kampoeng Djadoel juga memiliki tema khusus berupa edukasi yang hanya dimiliki kampung ini. *Place dependence* tampak pada keinginan untuk menjaga tempat, meski dengan dana dan tenaga sendiri, serta rasa aman, rasa bangga, memori, rasa nyaman, rasa seperti di rumah sendiri, rasa memiliki, dan rasa rindu yang membangun *place attachment*. Tempat ini menjadi tempat yang mampu mewadahi interaksi sosial warga yang tinggi, mendukung perekonomian warga, menjadi tempat berekspresi dan menyalurkan ide-ide warga, serta merupakan perwujudan fisik keberhasilan warga mengubah *image* kampungnya menjadi lebih positif.

h. Balai Batik

Proses terbangunnya *place attachment* di Balai Batik

Berikut merupakan proses terbangunnya *place attachment* di Balai Batik.

Place Making

Fisik Tempat

Balai batik merupakan bangunan berlantai satu yang digunakan sebagai tempat publik. Balai ini sebelumnya dimanfaatkan sebagai balai kelurahan dan rumah dinas lurah dan akhirnya digunakan sebagai balai batik. Balai dengan luas 250 m² ini sudah lama berdiri sehingga memiliki nilai sejarah. Karena kondisinya saat ini yang rusak parah, balai ini kosong dan tidak lagi difungsikan sejak tahun 2018. Namun, warga memiliki keinginan untuk kembali memfungsikan tempat ini dengan mengajukan proposal melalui musrenbang Kecamatan dan Bappeda, namun belum disetujui.

Fungsi dan Aktivitas

Setelah mengalami pemekaran wilayah, balai ini kosong dan hanya digunakan untuk tempat pertemuan warga sehingga saat itu digunakan sebagai tempat pelatihan membatik pertama, yang diadakan Pemerintah Kota Semarang yang diikuti oleh warga Kampung Batik dan sekitarnya selama satu bulan sebagai awal kebangkitan industri batik di kampung ini. Setelah beberapa warga bisa membatik, tempat tersebut juga digunakan sebagai tempat pameran dan penjualan batik.

Place Identity

Balai batik merupakan sebuah bangunan yang letaknya di ujung lengkung atau di ujung persimpangan yang menghubungkan antara Kampung Batik Gedong, Lengkong, dan Kampung Batik Widoharjo, sehingga fasad depan bangunan ini dapat dilihat dari tiga arah. Untuk menuju tempat ini harus melalui Jalan Batik Tengah dan Lapangan ataupun melalui Jalan Batik Gedong, namun lokasinya tidak terlalu jauh dari akses masuk dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Ciri fisik yang khas dari bangunan ini adalah ukurannya yang lebih besar dan merupakan satu-satunya bangunan yang memiliki fungsi sebagai bangunan publik. Bentuk atapnya menyerupai atap joglo sehingga berbeda dengan atap-atap rumah lain. Bangunan ini seolah-olah memiliki halaman yang luas karena jalan di depannya memiliki ukuran lebih luas dibandingkan dengan jalan-jalan lain dan dikelilingi rumah-rumah warga sebagai *enclosure*-nya..

Balai Batik memiliki identitas non fisik berupa sejarahnya sebagai tempat yang menjadi cikal bakal bangkitnya kembali industri batik di kampung ini.

Place Dependence

Bentuk *place dependence* terhadap tempat ini tampak pada rasa memiliki, memori dan harapan dan keinginan warga untuk dapat memperbaiki balai batik ini agar dapat digunakan kembali, terutama saat hujan.

Terbangunnya *place attachment* di Balai Batik

Place attachment pada Balai Batik diawali dengan proses *place making*, di mana tempat yang semula kosong, kemudian difungsikan

untuk aktivitas pengembangan industri batik di awal kebangkitannya kembali dengan diadakannya aktivitas, seperti pembuatan batik, penjualan batik, tempat pameran, dan tempat belajar membatik. Bangunan ini menjadi bangunan yang penting dalam menghadirkan kembali batik sebagai mata pencaharian dan kekhasan kampung ini.

Penggunaan tersebut membangun identitasnya sebagai *landmark* yang sejarahnya telah lama dikenal warga Kampung Batik. Penggunaan yang berulang membangun *place dependence* yang tampak pada keinginan warga untuk kembali menghidupkan tempat ini sebagai pusat industri batik, dengan mengusahakan kembali perbaikan tempat ini melalui proposal yang sudah diajukan kepada Pemerintah Kota. Meskipun hingga saat ini proposal tersebut belum mendapatkan persetujuan, warga tidak menyerah dan terus berusaha untuk mengajukan permohonan bantuan. *Place dependence* warga juga tampak pada rasa kehilangan, karena ketidaktersediaan ruang publik tertutup sebagai tempat berinteraksi dan berkumpul saat hujan. Sejarah balai menciptakan makna mendalam bagi warganya, karena dari tempat inilah lahir para perajin batik yang mengubah Kampung Batik menjadi, seperti sekarang. Hal-hal tersebut menunjukkan terbangunnya *place attachment* di tempat ini.

i. Toko Batik Ngesti Pandowo

Proses terbangunnya *place attachment* di Toko Batik Ngesti Pandowo

Berikut merupakan proses terbangunnya *place attachment* di Toko Batik Ngesti Pandowo.

Place Making

Fisik Tempat

Toko batik ini awalnya merupakan rumah salah seorang warga. Pada tahun 2009 pemiliknya, yaitu Bp. Tri Utomo menjadikan bagian depan rumahnya sebagai toko batik, tetapi hanya berfokus menjual dan memasarkan produk-produk batik dari para perajin batik di Semarang. Seiring berjalannya waktu, usaha toko batik ini semakin besar. Toko ini dibenahi dengan melakukan penataan *showroom* agar lebih menarik, dan memasang AC agar pengunjung lebih nyaman. Saat ini toko batik Ngesti pandowo merupakan toko batik terbesar

yang ada di Kampung Batik, sehingga memiliki pengunjung terbanyak serta penjualan terbesar.

Fungsi dan Aktivitas

Fungsi laten yang ada di sini adalah sebagai toko batik.

Place Identity

Bangunan toko ini berlantai 2, sehingga terlihat paling tinggi dan mencolok di antara rumah-rumah warga yang sebagian besar berlantai 1 sebagai *enclosure*-nya. Bagian depannya terdapat gebyok sebagai pintu masuk. Toko ini dikenal dengan produknya yang beragam dan memiliki motif khusus. Ketika melihat motif batiknya, orang akan mengetahui bahwa motif tersebut adalah “semarangannya Ngesti”. Toko ini juga menyediakan pembelian secara grosir dan barang *ready stock* tersedia dalam jumlah banyak.

Pemiliknya juga berusaha memberikan identitas non fisik pada toko ini melalui pemaknaan pada nama tokonya. Ngesti Pandowo merupakan kesenian wayang orang yang sudah lama terkenal dan identik dengan kota Semarang, sehingga diharapkan melalui namanya, masyarakat mudah mengingat toko ini.

Place Dependence

Place dependence tampak pada perasaan nyaman yang dirasakan pengunjung saat berbelanja karena suasana toko yang nyaman dan parkir yang dekat. Pengunjung juga mengingat toko ini sebagai toko yang pertama dikunjungi saat berada di Kampung Batik dan saat ingin mencari batik Semarangan. Bagi Kampung Batik sendiri, keberadaan sebuah toko batik yang besar dan dikenal masyarakat, mampu menambah variasi aktivitas wisata dan menjadi daya tarik kuat, sehingga penting bagi perkembangan wisata Kampung Batik.

Terbangunnya *place attachment* di Toko Batik Ngesti Pandowo

Place attachment pada Toko Batik Ngesti Pandowo diawali oleh *place making* dengan mengubah tempat yang semula merupakan rumah tinggal biasa, menjadi toko batik. Kegiatan penjualan batik di dalamnya menghadirkan kekhasan pada kampung ini melengkapi kehadiran toko-toko batik lainnya.

Aktivitas berjualan batik dengan segala karakternya membangun identitasnya sebagai *landmark* yang dikenal warga maupun pengunjung sebagai toko batik terbesar, dan terlengkap yang memiliki motif khas yang berada pada kawasan sentra batik atau Jalan Batik Gedong. Aktivitas berjualan yang telah lama dilakukan dan telah banyak dikenal orang, membangun *place dependence* yang tampak saat datang ke Kampung Batik dengan tujuan berbelanja batik Semarangan maka akan langsung menuju ke toko ini, serta menganggap toko ini sebagai toko yang paling nyaman di Kampung Batik Semarang.

3.2 Proses Terbangunnya Place Attachment Dalam Konteks Kawasan Kampung Batik Semarang

Pembahasan proses terbangunnya *place attachment* dalam konteks kawasan Kampung Batik Semarang akan dimulai dari proses *place making*, lalu proses *place identity*, dan selanjutnya proses *place dependence* yang akan dibahas berurutan dengan menggunakan teori *place attachment* yang telah ada dan hasil penelitian terdahulu.

Place Making

***Place Making* Diawali Kebutuhan Tempat**

Tahap *place making* tempat-tempat ini dimulai dari mengidentifikasi kebutuhan warga. Menurut Montgomery (1998), *place making* tersusun dari elemen fisik, fungsi dan aktivitas serta budaya. Pada tempat-tempat di Kampung Batik yang mengandung *place attachment*, *place making* juga terjadi pada fisik tempat. Setiap tempat awalnya dibangun untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda-beda dan pemilihan fungsi tempat disesuaikan dengan kondisi alami lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Denov & Akesson (2013) bahwa *place making* diawali dari kebutuhan akan suatu tempat, dan harus dipahami kebutuhan yang ingin dipenuhi. Oleh karena itu, jika dilihat sejak awal warga, baik secara individu maupun kolektif, berusaha untuk membentuk suatu ruang sosial. Menurut Lefebvre (1991), ruang merupakan produk sosial yang dibentuk oleh tindakan sosial secara individu maupun kolektif yang merupakan hubungan dari *spatial practice*,

representations of space, dan representational space.

Place Making Mengubah Tempat Menjadi Lebih Berkualitas

Severcan (2015) menyebutkan bahwa *place making* dapat meningkatkan kualitas tempat melalui desain dan penataan lansekap yang kreatif. *Place making* pada elemen fisik, fungsi, dan aktivitasnya, membuat tempat-tempat tersebut menjadi lebih berkualitas sebagai sebuah kawasan permukiman. Pada aspek fisik, tempat-tempat tersebut menjadi lebih nyaman, karena lebih bersih dan tertata. Peningkatan kualitas fisik menyebabkan peningkatan jumlah pengguna tempat, intensitas penggunaan, dan jumlah aktivitas, yang menunjukkan meningkatnya keinginan warga untuk berada pada tempat-tempat tersebut. Sementara itu, pada aspek fungsi dan aktivitasnya, tempat-tempat tersebut mampu memwadahi berbagai aktivitas sosial, di mana aktivitas tersebut merupakan aktivitas dominan warga perkampungan.

Place making kesembilan tempat tersebut seluruhnya dilakukan oleh partisipasi warganya. *Place making* pada Jalan Batik Gedong memang pada awalnya dipicu karena adanya program Kampung tematik dan batuan dana dari Pemkot Semarang, tetapi dalam perencanaan dan pelaksanaannya dilakukan oleh warga sendiri. Sementara itu, di Jalan Batik serta Kampong Djadoel (Jalan Batik Tengah, Lapangan, Lengkong dan Gang Panggung), Balai Batik dan Toko Batik Ngesti Pandowo, semuanya diawali murni karena inisiatif dan dilakukan oleh warga. Hal tersebut sesuai dengan konsep bahwa warga lokal adalah yang paling memahami sejarah tempat tersebut sehingga mereka harus terlibat dalam semua tahap *place making*, seperti yang diungkapkan oleh (Molavi, dkk., 2019).

Place Making Terjadi Karena Berkembangnya Aktivitas Laten di Dalamnya

Kesembilan tempat tersebut memiliki fungsi laten dan fungsi manifest. Rahmi, dkk. dalam Noviantri, dkk. (2019), menyebutkan bahwa pada dasarnya warga membutuhkan ruang yang dapat memwadahi interaksi sosial, sedangkan pada kasus kampung kota, ruang publik yang

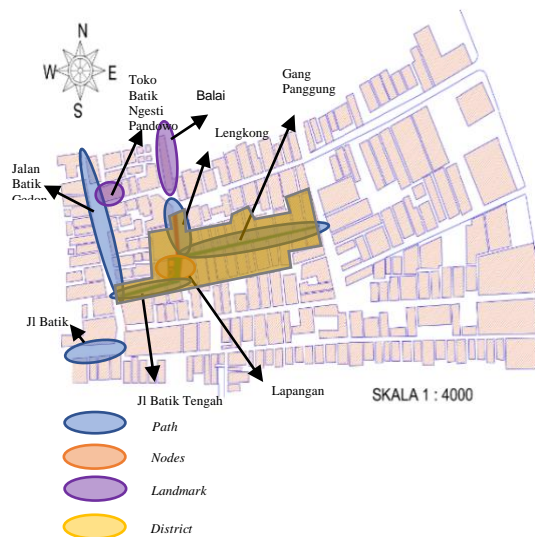
ada berjumlah terbatas, seperti halnya di Kampung Batik yang hanya memiliki koridor jalan sebagai ruang sosial. Jacobs dalam Purwanto (2008), menyebutkan bahwa jalan yang baik mendorong peran masyarakat berhenti untuk saling berbicara atau melakukan kegiatan pasif, yaitu sekadar duduk dan melihat. Pada jalan-jalan di Kampung Batik tersebut terdapat berbagai aktivitas sosial, di mana aktivitas tersebut muncul karena jalan mampu mendorong keinginan warga untuk berkunjung, lalu berhenti dan menetap selama beberapa saat, kemudian saling bertemu dan terjadi interaksi sosial maupun hanya sekadar kegiatan duduk-duduk dan bersantai. Selain ruang jalan, terdapat juga Balai Batik dan Toko Batik Ngesti Pandowo yang merupakan sebuah bangunan. Di dalam kedua tempat tersebut juga terjadi aktivitas sosial dan aktivitas wisata setiap hari, meskipun saat ini sudah tidak lagi ada kegiatan di Balai Batik karena kondisi bangunan yang rusak.

Cresswell (2008) menyatakan bahwa nyawa suatu tempat berasal dari aktivitas dan hal-hal menarik di dalamnya, yang menimbulkan rasa ingin berkunjung (*pause movement*). Aktivitas sosial pada tempat-tempat tersebut merupakan aktivitas menarik sehingga menimbulkan keinginan warga untuk berkunjung, yang memberikan nyawa pada tempat-tempat tersebut. Madanipour dalam Purwanto (2008), menyebutkan bahwa untuk membedakan tempat dan ruang, salah satunya adalah tempat digunakan untuk berhubungan sosial. Jalan-jalan dan kedua bangunan tersebut menjadi tempat yang bermakna karena digunakan sebagai tempat yang memwadahi berbagai aktivitas laten. Tuan (1977) juga menyebutkan bahwa *pause movement* tersebut membuat suatu ruang bertransformasi menjadi tempat. Sehingga sembilan tempat tersebut telah bertransformasi menjadi tempat.

Place Identity

Menurut Lynch (1960), lingkungan kota memiliki kualitas baik jika terdapat bagian-bagian yang memiliki karakter yang dapat diidentifikasi dan mudah dikenali agar penggunanya menyadari hubungan dan keberadaan dirinya dengan lingkungan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan yang disebutkan Williams, dkk. (1995) bahwa *place*

attachment berkembang ketika suatu tempat dapat diidentifikasi dengan baik. Pada tahap ini tempat-tempat tersebut ditandai oleh para penggunanya karena adanya konsensus untuk secara bersama-sama menggunakan tempat dan memberikan pelabelan pada tempat-tempat tersebut sehingga terbentuk identitas pada masing-masing tempat. Gambar 4 berikut menunjukkan identitas fisik Kampung Batik.



Gambar 4. Pembentuk Identitas Fisik di Kampung Batik

Pada gambar 4 diatas, menunjukkan bahwa identitas fisik di Kampung Batik dibentuk oleh sembilan tempat yang merupakan *path*, *nodes*, *district* dan *landmark*. Jalan Batik Tengah, Lapangan, Lengkong, dan Gang Panggung berada di kawasan identitas fisik membuat kedelapan tempat tersebut mudah dibayangkan, dikenali, dan diingat atau memiliki *imageability*. Hal ini *membuat* tempat-tempat tersebut memiliki kejelasan. Sedangkan pada identitas non fisik, dapat berupa aktivitas makna maupun simbol, seperti yang diungkapkan Relph (1976). Kegiatan sosial warganya dan kegiatan wisata yang khas menjadi karakter yang membentuk identitas Kampung Batik.

Place Dependence

Terdapat berbagai bentuk *Place dependence* pada sembilan tempat tersebut, yaitu rasa memiliki, Keinginan untuk merawat dan menjaga tempat, rasa aman, rasa bangga, memori, rasa nyaman, rasa seperti di rumah sendiri, rasa rindu, rasa senang, dan keinginan

untuk langsung menuju ke suatu tempat. Bentuk-bentuk *place dependence* tersebut merupakan perwujudan afeksi, kognisi, dan perilaku penggunanya yang menunjukkan adanya *place attachment*. Menurut Giuliani (2003), *place attachment* memiliki fungsi untuk meningkatkan rasa memiliki seorang individu terhadap suatu tempat melalui kualitas sosial dan fisik yang tidak sama dengan tempat-tempat lain, sehingga perasaan memiliki yang dimiliki warga menunjukkan adanya *place attachment*. Livingston, dkk. (2008) juga menyebutkan salah satu aspek *place attachment* adalah aspek lingkungan terkait jaringan sosial dan keamanan, sehingga rasa aman yang dimiliki warga menunjukkan *place attachment*. Hal tersebut juga didukung pernyataan Brown, dkk. dalam Severcan (2015) bahwa seseorang yang memiliki *place attachment* akan memiliki perasaan yang lebih besar terhadap komunitasnya dan memiliki rasa ketakutan yang kecil terhadap kejahatan. Selanjutnya, Altman & Low (1992) menyebutkan bahwa proses afeksi ditandai dengan adanya rasa emosional, yaitu cinta dan bangga terhadap suatu tempat yang menunjukkan kepuasan, sehingga rasa bangga yang dimiliki warga merupakan salah satu proses afeksi yang menunjukkan *place attachment*. Altman & Low (1992) juga menyebutkan hasil dari kelekatan tersebut akan tampak pada tindakan atau perilaku terhadap tempat tersebut, seperti rasa ingin menjaga, merekonstruksi, dan mengunjungi tempat tersebut sehingga keinginan untuk menjaga tempat agar tetap dapat digunakan meski dengan dana dan tenaga sendiri juga menunjukkan adanya *place attachment*. Rubianto & Navastara (2018) menyebutkan bahwa menjaga kualitas lingkungan dilakukan karena warga memaknai lingkungannya sehingga tindakan warga Kampung Batik dalam memperbaiki segala kerusakan di lingkungannya menunjukkan bahwa tempat ini memiliki makna dan terdapat *place attachment* pada tempat ini. Purwanto & Harani (2020) menyebutkan *place attachment* menyebabkan manusia merasa senang berada di suatu tempat serta menyesal dan sedih apabila harus meninggalkan tempat tersebut sehingga rasa kehilangan jika tempat-tempat tersebut hilang atau beralih fungsi, serta rasa rindu juga menunjukkan adanya *place attachment*. Hidalgo & Hernández (2001) menjelaskan

bahwa karakteristik utama *place attachment* adalah keinginan untuk berada pada suatu tempat serta memiliki perasaan istimewa terhadap tempat tersebut sehingga rasa nyaman dan rasa seperti di rumah sendiri merupakan bentuk perasaan istimewa dan keinginan untuk berada di tempat tersebut. Twigger-Rose & Uzzell (1996) menyebutkan bahwa Kognisi personal maupun kelompok tampak pada adanya memori, kepercayaan, pengetahuan, dan pemaknaan pada tempat tertentu, sehingga tempat tersebut menjadi penting bagi dirinya. Sehingga, memori, rasa seperti di rumah sendiri, harapan untuk memperbaiki dan kembali menghidupkan tempat yang rusak dan sudah tidak terpakai, serta keinginan untuk langsung menuju ke tempat tersebut merupakan perasaan istimewa yang menunjukkan *place attachment*.

Pada penelitian mengenai pemaknaan penghuni terhadap Kampung Bustaman Kota Semarang, Rahmat & Widjajanti (2019) menyebutkan bahwa *place dependence* di Kampung Bustaman dikarenakan tempat tersebut digunakan untuk beraktivitas sehari-hari, dan secara kualitas fisik lingkungan, sosial dan ekonomi, telah mampu memenuhi kebutuhan warganya. Pada Kampung Batik Semarang, *place dependence* juga dipengaruhi oleh kualitas fisik lingkungan, hubungan sosial yang terjalin di antara warganya serta kemampuan tempat untuk mendukung perekonomian warganya.

3.3 Terbangunnya *Place Attachment* Dalam Konteks Kawasan Kampung Batik Semarang

Memahami *place attachment* di Kampung Batik Semarang secara menyeluruh merupakan hasil dari pengungkapan peta mental. Pengungkapan peta mental ini terkait dengan runtutan proses *place making*, lalu *place identity*, dan yang terakhir *place dependence*. *Place making* sembilan tempat tersebut terjadi pada elemen fisik serta pada elemen fungsi dan aktivitas. *Place making* diawali dengan adanya kebutuhan tempat sehingga lebih nyaman dan banyak orang yang tertarik menggunakan tempat-tempat tersebut sehingga memunculkan aktivitas-aktivitas secara tidak diprediksi yang dilakukan secara rutin dan terus menerus, yang disebut dengan aktivitas laten. Hal tersebut

membuat para pengguna sepakat secara konsensus untuk menandai dan memberikan pelabelan pada tempat-tempat tersebut berdasarkan identitas fisik dan non fisiknya, yang membentuk *place identity* pada masing-masing tempat.

Lynch (1960) menyebutkan elemen identitas fisik kawasan berkaitan dengan *imageability* untuk menunjukkan kualitas fisik kawasan dan *legibility* yang merupakan kemudahan untuk dipahami untuk memahami terbangunnya identitas kawasan Kampung Batik secara menyeluruh. Pada penelitian mengenai evaluasi perwujudan *place attachment* pada revitalisasi kawasan tepi air Benteng Kuto Besak, Sesunan (2014) menyebutkan bahwa *legibility* kawasan terwujud karena pengunjung mudah memahami *layout* kawasan karena adanya beberapa *landmark* serta struktur kawasan yang terlihat jelas, melalui *path*, *node*, dan *edge* kawasan. *Legibility* Kampung Batik dapat dikenali dengan cepat dan jelas melalui identitas fisik kesembilan tempat tersebut yang berupa *path*, *node*, *district*, dan *landmark*. Kedua *landmark* pada Kampung Batik juga mempertegas identitas kawasan sebagai kekhasan kawasan Kampung Batik yang tidak dimiliki kampung-kampung lain. Sementara itu, *imageability* Kampung Batik terbangun melalui *imageability* sembilan tempat tersebut yang terbentuk melalui identitas fisik dan non fisik. *Legibility* dan *imageability* kesembilan tempat tersebut membentuk identitas Kampung batik secara menyeluruh karena membuat pengguna dapat mengenali kesembilan tempat tersebut dengan jelas. Kesembilan tempat tersebut merupakan tempat-tempat penting yang memiliki kejelasan dan karakter khusus sehingga membentuk identitas. Identitas yang jelas tersebut membuat tempat mudah diidentifikasi.

Pada penelitian mengenai pemaknaan penghuni terhadap Kampung Bustaman Kota Semarang, Rahmat & Widjajanti (2019) menyebutkan bahwa ikatan emosional warga Kampung Bustaman terdiri dari rasa senang, loyal, impresi positif, bangga, dan cinta. Ikatan emosional warga Kampung Batik Semarang juga tampak pada ungkapan-ungkapan *place dependence* berupa rasa aman, rasa bangga, rasa memiliki, memori, rasa senang, rasa nyaman, rasa seperti di rumah sendiri, dan rasa rindu. Sedangkan pada penelitian *place*

attachment masyarakat Tana Luwu pada ruang publik Dekker, Nurhijrah (2015), menyebutkan bahwa *place attachment* pada ruang publik Dekker terlihat dari pemaknaan yang diwujudkan di antaranya melalui perasaan emosional dan perilaku rekonstruksi masyarakat. Pada Kampung Batik Semarang beragam ungkapan yang menunjukkan perasaan emosional terungkap pada *place dependence* sembilan tempat tersebut serta perilaku merekonstruksi fisik tempat.

Menurut Altman & Low (1992), *place attachment* merupakan integrasi antara ikatan yang berupa perasaan, kognisi, dan perilaku pada tempat. Bernardo & Palma (2005) juga mengungkapkan hal yang serupa, bahwa *place attachment* terbangun melalui suatu proses yang berkaitan dengan emosional, pengalaman kognitif, dan perilaku pada lingkungan sosial dan fisik. Melalui proses *place making*, *place identity* dan *place dependence* pada sembilan tempat di Kampung Batik Semarang tersebut, terbangun melalui perilaku pengguna tempat-tempat tersebut, yang membentuk pemahaman kognitif dan menghasilkan berbagai bentuk perasaan emosional, yang menunjukkan *place attachment* pada Kampung Batik Semarang secara menyeluruh.

3.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Place Attachment Kampung Batik

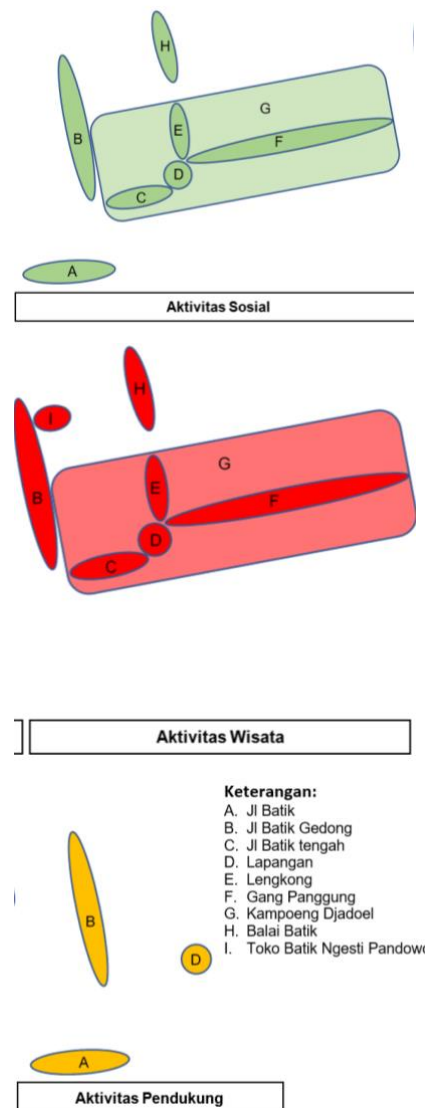
Terbangunnya *place attachment* di Kampung Batik Semarang dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan warga akan suatu ruang publik, faktor sejarah dan budaya, faktor ekonomi, lokasi, kondisi fisik, dan fasilitas yang tersedia.

3.5 Interelasi/Hubungan Antar Tempat-Tempat yang Mengandung Place Attachment

Interelasi antartempat merupakan keterkaitan antar tempat secara menyeluruh. Hubungan tersebut merupakan sebuah konfigurasi yang membentuk suatu kawasan yang diperoleh dengan menghubungkan satu tempat dengan tempat lain dalam suatu kawasan, dan diorganisir menjadi pola bentuk dan tempat yang terkait satu sama lain. Pada bagian ini akan membahas tentang interelasi antar sembilan *place attachment* yang telah ditemukan secara menyeluruh dalam lingkup Kampung Batik Semarang, agar hasil penelitian

ini dipahami secara utuh bahwa 9 (sembilan) *place attachment* tersebut berada pada sebuah konteks kampung yang berupa suatu kawasan.

Menurut Purwanto dalam Purwanto (2012), model *setting* dapat digunakan untuk mengetahui pola hubungan antar tempat tersebut. Menurut Moore dalam Purwanto (2012), *setting* merupakan tempat yang mempunyai dimensi dalam skala mikro, *meso* dan makro. Sembilan tempat di Kampung Batik tersebut termasuk *setting* dalam skala *meso*, yaitu pada suatu kawasan perkampungan dan sembilan tempat yang mengandung *place attachment* di dalamnya merupakan *setting* dalam skala mikro.



Gambar 5. Diagram *Place Center Mapping* Aktivitas-Aktivitas Pada 9 *Setting Place Attachment*

Setting terbentuk dari hubungan antara aktivitas, fisik tempat dan fenomena perilaku (Purwanto dalam Purwanto, 2012). Sembilan tempat tersebut merupakan *setting*, yang terbangun melalui beragam aktivitas, kondisi fisik tempat serta fenomena perilaku (Rapoport, 1984). Untuk mengetahui interelasi sembilan *place attachment* di Kampung Batik dilakukan pemetaan *setting* berdasarkan aktivitas serta fenomena perilaku di dalamnya, menggunakan teknik *place centered mapping* dan *person center mapping*. *Person center mapping* menekankan pada pergerakan manusia pada suatu periode waktu tertentu. Sedangkan *place centered mapping* digunakan untuk melihat cara manusia mengatur dirinya pada suatu tempat (Sommer, dkk. dalam Makalew dan Waani, 2015).

Berdasarkan pemetaan perilaku pada gambar 5, untuk aktivitas sosial terjadi di semua tempat, kecuali Toko Batik Ngesti Pandowo. Fenomena perilaku yang dibutuhkan dari hasil pemetaan tersebut, yaitu visibilitas, aksesibilitas, dan proksimitas. Pengguna akan saling duduk berhadapan untuk mengobrol atau berinteraksi sosial lainnya. Selain itu, saat beraktivitas sosial, terutama kegiatan perayaan atau pertemuan yang melibatkan banyak orang, akan lebih nyaman jika tempat untuk duduk memiliki pandangan yang luas (visibilitas). Interaksi sosial dilakukan oleh warga yang memiliki tempat tinggal pada beragam lokasi, dan tempat-tempat tersebut lokasinya memiliki kedekatan dengan bagian-bagian kampung yang lain dan memiliki kedekatan satu sama lain (proksimitas). Selain itu, seluruh tempat tersebut merupakan tempat publik yang dapat diakses oleh seluruh warga (aksesibilitas). Dengan demikian, seluruh tempat ini, kecuali Toko Batik Ngesti Pandowo memiliki hubungan yang erat.

Aktivitas wisata terjadi di semua *setting* kecuali Jalan Batik. Fenomena perilaku yang dibutuhkan dari hasil pemetaan tersebut, yaitu visibilitas, aksesibilitas, proksimitas dan kontinuitas. Tempat-tempat yang diakses pengguna, terutama pengunjung, yaitu pada tempat-tempat yang mudah diakses. Seluruh tempat ini merupakan tempat publik yang mudah diakses. Selain itu, lokasinya juga tidak jauh dari tempat parkir karena berada di bagian depan kawasan Kampung Batik sehingga dapat

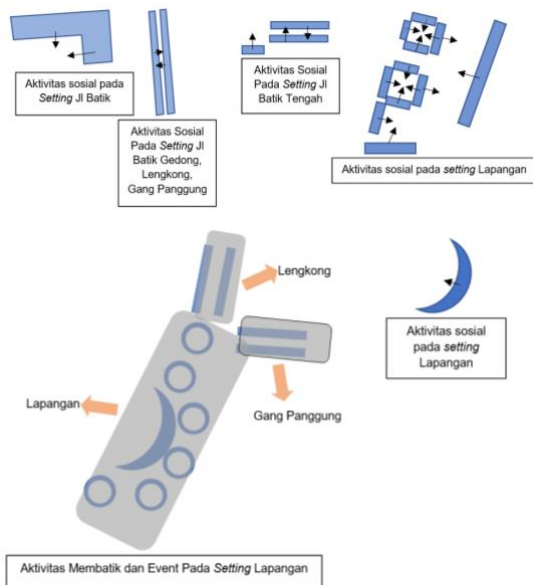
ditempuh dengan berjalan kaki (aksesibilitas). Pengguna, terutama pengunjung akan menuju ke tempat-tempat yang terlihat dengan jelas terlebih dahulu karena lebih mudah ditemukan. Beberapa tempat juga memiliki ukuran yang lebih besar dibanding tempat-tempat lain, seperti Jalan Batik Gedong dan Lapangan, sehingga mudah ditemukan oleh pengunjung. Setiap tempatnya juga terlihat dengan mudah dari tempat lainnya (visibilitas). Tempat-tempat tersebut saling terhubung satu sama lain, sehingga setelah mengunjungi satu tempat, pengunjung akan berkunjung ke tempat lain yang terhubung langsung (kontinuitas). Tempat-tempat tersebut juga memiliki kedekatan satu sama lain sehingga mudah dicapai dari satu tempat ke tempat lain (proksimitas). Dengan begitu, seluruh tempat ini, kecuali Jalan Batik, memiliki hubungan yang erat.

Adapun aktivitas pendukung (aktivitas yang mendukung aktivitas wisata dan sosial) hanya terjadi di *setting* Jalan Batik, Jalan Batik Gedong, dan Lapangan. Fenomena perilaku yang dibutuhkan dari hasil pemetaan tersebut, yaitu similaritas, aksesibilitas, dan visibilitas. Tempat-tempat tersebut memiliki kesamaan, yaitu ukurannya yang lebih lebar dan luas dibandingkan tempat-tempat lain di Kampung Batik sehingga dapat lebih banyak menampung pengguna maupun kendaraan (similaritas). Tempat-tempat ini juga mudah diakses oleh seluruh pengguna karena merupakan tempat-tempat publik dan dekat dari akses masuk (aksesibilitas). Beberapa kegiatan berkaitan dengan pengunjung/pihak luar sehingga kemudahan untuk dilihat juga akan memudahkan pengguna untuk menemukan tempat-tempat tersebut (visibilitas). Sehingga ketiga tempat ini memiliki interelasi sebagian kecil.

Melalui teknik *place center mapping* tersebut, diketahui bahwa tempat yang paling banyak dikunjungi adalah Jalan Batik Gedong dan Lapangan. Hal ini terjadi karena Jalan Batik Gedong dan Lapangan digunakan untuk ketiga jenis aktivitas tersebut sehingga aktivitas yang terjadi pada kedua tempat tersebut paling beragam.

Terdapat beberapa pola perilaku pada beberapa aktivitas di masing-masing *setting*, antara lain

aktivitas bersosialisasi, aktivitas wisata, yaitu membatik dan aktivitas pendukung, yaitu *event* dengan pihak luar yang dipetakan menggunakan teknik *person center mapping*. Hasil pemetaan pola perilaku pada aktivitas sosial tampak pada gambar 3.5 berikut:



Gambar 6. Pola Orientasi Masing-Masing Setting Place Attachment

Pada gambar 6 tampak bahwa Jalan Batik digunakan untuk kegiatan bersosialisasi. Pola sosialisasinya membentuk huruf “L” terbalik. Hal tersebut dikarenakan bentuk jalan ini yang memiliki beberapa cabang di ujung jalannya. Indikasi fenomena perilaku yang muncul adalah visibilitas, *personal space*, dan kenyamanan. Bagian jalan yang biasa digunakan, baik untuk bermain bola, maupun duduk-duduk adalah di bagian persimpangan jalan yang memiliki ukuran paling luas (kenyamanan). Selain itu, tempat yang dipergunakan untuk duduk-duduk atau berinteraksi biasanya dibatasi dinding di bagian belakang sehingga tidak mengganggu bagian depan rumah orang lain (*personal space*). Saat berkegiatan, biasanya menghadap ke arah pintu masuk atau yang mengarah ke jalan raya, sehingga pandangan lebih luas (visibilitas).

Pada Jalan Batik Gedong, Lengkong, Gang Panggung, dan Jalan Batik Tengah digunakan untuk aktivitas sosialisasi, wisata, dan pendukung pola interaksinya membentuk huruf

“I”. Orientasinya ada yang saling berhadapan dan ada yang hanya satu sisi. Indikasi fenomena yang muncul adalah visibilitas dan *personal space*. Pengguna akan menggunakan tempat yang dapat saling berhadapan dengan lawan bicaranya (visibilitas). Warga yang berjualan dan berinteraksi juga cenderung duduk-duduk di tempat duduk yang berada di area depan rumah mereka atau tidak jauh dari rumah mereka (*personal space*).

Lapangan digunakan untuk aktivitas bersosialisasi, wisata, dan aktivitas pendukung. Pada saat beraktivitas sosial, pola interaksi yang terjadi membentuk huruf “C” maupun lingkaran dengan orientasi ke satu arah dan huruf “U” dengan orientasi berpusat mengarah ke satu sisi. Namun, pada lapangan terdapat elemen-elemen yang lebih kecil, yaitu gazebo, di mana saat berinteraksi di gazebo, pola interaksinya berbentuk persegi yang mengarah ke satu sisi. Indikasi fenomena yang muncul adalah visibilitas dan kenyamanan. Pengguna akan menggunakan tempat yang dapat saling berhadapan dengan lawan bicaranya sementara saat ada aktivitas yang melibatkan banyak pengguna, pengguna akan menghadap ke tempat yang menjadi pusat atraksi (visibilitas). Pengguna akan memilih tempat-tempat untuk duduk sesuai dengan kebutuhan. Saat sendiri, akan memilih tempat duduk berupa bangku-bangku, namun saat bersama-sama akan memilih duduk di tempat yang dapat menampung banyak orang (kenyamanan).

Kampung Batik Semarang merupakan sebuah kawasan yang digunakan untuk beragam sub aktivitas. Namun, keberagaman sub aktivitas tersebut memiliki keseragaman yang membangun jenis-jenis aktivitas yang seragam, yaitu aktivitas sosial, aktivitas wisata batik dan aktivitas pendukung yang mendukung aktivitas sosial dan aktivitas wisata batik. Kampung Batik Semarang menjadi sebuah wadah besar yang memiliki keterikatan bagi penggunanya, karena kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dan memberikan makna bagi penggunanya melalui beragam aktivitas di dalamnya dan digunakan untuk interaksi secara bersama-sama yang terjadi secara berulang-ulang. Aktivitas tersebut berkembang menjadi sistem sosial warganya dan membangun tempat menjadi bernilai lebih bagi penggunanya sebagai tempat yang dapat memberikan

kenyamanan, memenuhi kebutuhan sosial, meningkatkan perekonomian, dan memberikan kebanggaan bagi warganya sebagai tempat tinggal dan kampung wisata, maupun bagi pengunjung yang terbangun melalui penggunaan secara rutin seiring berjalannya waktu.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membangun sebuah kesimpulan bahwa Kampung Batik Semarang memiliki *place attachment* yang dibangun oleh sembilan tempat, baik yang berbentuk bangunan, yaitu Balai Batik dan Toko Batik Ngesti Pandowo, maupun yang berbentuk ruang terbuka, yaitu Jalan Batik, Jalan Batik gedong, Jalan Batik Tengah, Lapangan, Lengkong, Gang Panggung, dan Kampoeng Djadoel yang meliputi jalan-jalan di dalamnya. *Place attachment* Kampung Batik terbangun melalui runtutan proses *place making* lalu *place identity* dan selanjutnya *place dependence*.

Place making terjadi pada aspek fisik dan karena fungsi laten yang berkembang di dalamnya sebagai tempat berinteraksi sosial dan sebagai tempat wisata yang mendukung perekonomian warganya. *Place identity* secara fisik terdiri dari 5 *path* (yang berupa gang kecil maupun jalan yang lebar), 1 *nodes* (menghubungkan 3 *path*), 2 *landmark* (berupa bangunan yang berkaitan dengan industri batik), dan 1 *district* (terdiri dari 1 *nodes* dan 3 *path*). Sementara itu, identitas non fisiknya berupa aktivitas, makna, dan simbol. Melalui elemen-elemen pembentuk identitas tersebut, warga dan pengunjung dimudahkan dalam mengenali, mengingat, dan mengorientasikan lingkungannya.

Terdapat berbagai macam bentuk *place dependence*, yaitu rasa memiliki, rasa aman, memori, rasa bangga, rasa rindu, rasa nyaman, rasa seperti di rumah sendiri, keinginan untuk merawat, memperbaiki, dan merekonstruksi tempat, yang dirasakan oleh warganya serta keinginan pengunjung untuk langsung ke tempat tersebut saat berada di Kampung Batik.

Berdasarkan pemetaan perilaku, untuk aktivitas sosial terjadi di semua tempat, kecuali Toko Batik Ngesti Pandowo, sehingga seluruh tempat ini, kecuali Toko Batik Ngesti Pandowo, memiliki hubungan yang erat. Aktivitas wisata

terjadi di semua *setting*, kecuali Jalan Batik, sehingga seluruh tempat ini, kecuali Jalan Batik, memiliki hubungan yang erat. Sementara itu, aktivitas pendukung hanya terjadi di *setting* Jalan Batik, Jalan Batik Gedong, dan Lapangan sehingga ketiga tempat ini memiliki interelasi sebagian kecil. Melalui teknik *place center mapping* tersebut, diketahui bahwa tempat yang paling banyak dikunjungi adalah Jalan Batik Gedong, dan Lapangan.

Faktor-faktor yang memengaruhi *place attachment* di Kampung Batik Semarang adalah terpenuhinya kebutuhan warga akan suatu ruang publik, faktor sejarah dan budaya, faktor ekonomi, serta lokasi, kondisi fisik dan fasilitas yang tersedia.

Kampung Batik Semarang mampu menjadi wadah bagi beragam aktivitas di dalamnya, yaitu aktivitas sosial, perekonomian, dan memberikan kebanggaan bagi warganya sebagai sebuah kampung wisata, yang terbangun melalui penggunaan secara rutin seiring berjalannya waktu sehingga memberikan makna dan menjadi kampung yang memiliki *place attachment*.

KONTRIBUSI PENULIS

Penelitian ini merupakan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam program studi Arsitektur. Penulis pertama (CS) mengkoordinasi kajian pustaka, kegiatan *survei*, dan analisis data. Penulis kedua (EP), selain terlibat dalam tim kerja penulis kesatu dan ketiga, juga menyusun draft dan memfinalisasi tulisan hingga publikasi. Penulis ketiga (W) mengkoordinasi rumusan temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan.

UCAPAN TERI MAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada warga Kampung Batik Kota Semarang yang telah memberikan sumbangan pikiran kepada peneliti sekaligus bertindak sebagai responden.

REFERENSI

- Afreliyanti, S., Sejarah, J., Sosial, F. I., & Semarang, U. N. (2014). Mengungkap Sejarah Dan Motif Batik Semarang Serta Pengaruh Terhadap Masyarakat Kampung Batik Tahun 1970-1998. *Journal of Indonesian History*, 3(2), 53–59.
- Altman, I., & Low, S. M. (1992). *Place Attachment Human Behavior and Environment*. Plenum Press.
- Bernardo, F., & Palma, J. (2005). Place Change and Identity Processes. *Medio Ambiente y Comportamiento Humano: Revista Internacional de Psicología Ambiental*, 6(1), 71–87.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2003). *Urban spaces-public places: The dimensions of urban design*.
- Counted, V., & Watts, F. (2017). Place attachment in the bible: The role of attachment to sacred places in religious life. *Journal of Psychology and Theology*, 45(3), 218–232.
- Cresswell, T. (2008). Place: Encountering geography as philosophy. *Geography*, 93(3), 132–139. 2094234
- Denov, M., & Akesson, B. (2013). Neither here nor there? Place and placemaking in the lives of separated children. *International Journal of Migration, Health and Social Care*, 9(2), 56–70.
- Giuliani, M. V. (2003). 5 Theory of Attachment and Place Attachment. *Psychological Theories for Environmental Issues*, June, 137–170.
- Heryati. (2011). KAMPUNG KOTA SEBAGAI BAGIAN DARI PERMUKIMAN KOTA (Studi kasus Tipologi Permukiman RW 01 RT 02 Kelurahan Limba B dan RW 04 RT 04 Kel. Biawu Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo). *Inovasi*, 8(September 2011), 102–117.
- Hidalgo, M. C., & Hernández, B. (2001). Place attachment: Conceptual and empirical questions. *Journal of Environmental Psychology*, 21(3), 273–281.
- Larasati, N. F. (2014). Tipologi Ruang Permukiman Di Kampung Batik Semarang. In *Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro*. Universitas Diponegoro.
- Lazuardi, M. J., Astuti, W., & Rini, E. F. (2018). Analisis Citra Kawasan Mangkunegaran berdasarkan Penilaian Stakeholder dengan Konsep Legibility. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 13(1), 95.
- Lefebvre, H. (1991). The Production of Space. In *College English* (Vol. 53, Issue 3).
- Lewicka, M. (2011). Place attachment: How far have we come in the last 40 years? *Journal of Environmental Psychology*, 31(3), 207–230.
- Livingston, M., Bailey, N., & Kearns, A. (2008). People ' S Attachment To Place-The Influence Of Neighbourhood Deprivation. In *JRF Report*. Chartered Institute of Housing.
- Lynch, K. (1960). The Image of the City. In *The Massachusetts Institute Of Technology Press* (Vol. 21, Issue 1).
- Makalew, Verly Lodewyk Waani, J. O. (2015). Pengamatan Arsitektur dan Perilaku Studi Kasus Paud GMIM Karunia Tumpaan–Kakas. *Temu Ilmiah Iplbi*, 1, 159–166.
- Molavi, M., Mardoukhi, Z., & Jalili, F. (2019). *Utilization Of Place-Making Approach In Urban Spaces Using Historic Mansions Attractions*. 11(4), 9–25.
- Montgomery, J. (1998). Making a city: urbanity, vitality and urban design. *Journal of Urban Design*, 3(1), 93–116. <https://doi.org/10.1080/13574809808724418>
- Najafi, & Mustafa, K. (2012). Place Attachment To Contemporary Public-Funded Mosques in Malaysia. *Alam Cipta,Universiti Putra Malaysia*, 5(December), 65–76.
- Noviantri, R. U., Wiranegara, H. W., & Supriatna, Y. (2019). Jenis Ruang Publik Di Kampung Kota Dan Sense of Community Warganya (Kasus: Kampung Kali Apuran, Jakarta Barat). *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(2), 191–198.
- Nurhijrah. (2015). Place Attachment Masyarakat Tana Luwu pada Ruang Publik Dekker. *Seminar Nasional - Semesta Arsitektur Nusantara* 3, 1–7.
- Purwanto, E. (2008). *Fungsi Laten Ruang Jalan Malioboro Jogjakarta* (Pp. 21–28). Media Matrasain.
- Purwanto, E. (2012). *Pola Seting Ruang Komunal Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro*, 341–360.

- Purwanto, E., & Darmawan, E. (2013). MEMAHAMI CITRA KOTA BERDASARKAN KOGNISI SPASIAL PENGAMAT (Studi Kasus: Pusat Kota Semarang). *Jurnal Tataloka*, 15(4), 248.
- Purwanto, E., & Harani, A. R. (2020a). Understanding the place attachment and place identity in public space through the ability of community mental map. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 402(1).
- Purwanto, E., & Harani, A. R. (2020b). Understanding the place attachment and place identity in public space through the ability of community mental map Understanding the place attachment and place identity in public space through the ability of community mental map. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
- Rahmat, R. R. B., & Widjajanti, R. (2019). Pemaknaan Penghuni Terhadap Kampung Bustaman Di Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(1), 57.
- Rapoport, A. (1984). The meaning of the built environment. In *Habitat International* (Vol. 8, Issue 2).
- Relph, E. (1976). *Place And Placelessness*. London: Pion.
- Sari, P., Munandar, A., & Fatimah, I. S. (2019). Kajian *Place Dependence* Warisan Budaya Wujud pada Sumbu Filosofi di Kota Yogyakarta. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 11(1), 1–10.
- Sesunan, M. . M. H. (2014). Evaluasi Perwujudan Place Attachment Pada Revitalisasi Kawasan Tepi Air Benteng Kuto Besak. *E-Journal Graduate UNPAR*, 1(2), 39–51.
- Severcan, Y. C. (2015). The Effects Of Children ' S Participation In Planning And Design Activities On Their Place Attachment A. *Journal Of Architecture and Planning Research*, 32(4), 271–293.
- Syafriny, R., Tondobala, L., Waani, J. ., & Warouw, F. (2013). Place Making Di Ruang Publik Tepi Laut Kota Manado. *Media Matrasain*, 10(1), 64–75.
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 515–531.
- Tuan, Y. F. (1977). *Space and Place* (Vol. 7, Issue 1). University of Minnesota Press.
- Twigger-Rose, C. L., & Uzzell, D. L. (1996). Place And Identity Processes. *Journal of Environmental Psychology*, 16, 205–220.
- Vaske, J. J. (2014). Place Attachment and Environmentally Responsible Behavior. *Journal Of Environmental Education*, 32(July), 16–21.